

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP MAHASISWA ETNIS PINAESAAN SALATIGA

Nadia Liliana Sharon Masinambouw¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Berta Esti Ari Prasetya²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail: 802017601@student.uksw.edu¹, Berta.prasetya@uksw.edu²

ABSTRAK

Mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga merupakan perkumpulan rukun pelajar untuk para pelajar yang berasal dari Sulawesi Utara. Salah satu suku dari Sulawesi Utara yaitu suku Minahasa yang mempunyai ciri khas berupa semboyan *Si Tou Timou Tumou Tou* yang mempunyai arti manusia memanusiaikan sesama manusia. Makna dari semboyan tersebut yaitu setiap individu menerapkan perilaku prososial satu sama lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah empati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku prososial terhadap mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan partisipan 151 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala IRI (*Interpersonal, Reactivity, Index*) untuk mengukur variabel empati dan skala PTM-R (*Prosocial Tendencies Measure-Revised*) untuk mengukur variabel perilaku prososial. Reliabilitas dalam skala penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach ($\alpha=0,868$). Hubungan antara empati dan perilaku prososial diuji dengan korelasi *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,229 dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga.

Kata kunci : empati, mahasiswa, perilaku prososial

ABSTRACT

Pinaesaan is a student association from North Sulawesi in Salatiga. One of the ethnicities from North Sulawesi is Minahasa which has a slogan as their characteristic "Si Tou Timou Tumou Tou" or "humans are human beings", which means each individual applies prosocial behavior to each other. One of the factors that influence the prosocial behavior is empathy. The purpose of this study was to determine the relationship between empathy and prosocial behavior towards students of the Pinaesaan in Salatiga. This study uses correlational quantitative methods with 151 students as participants. The sampling technique in this research is accidental sampling. The measurements of this study were used IRI (Interpersonal, Reactivity, Index) scale for measure empathy variable and PTM-R (Prosocial Tendencies Measure-Revised) scale for measure prosocial behavior variable. Reliability in this scale using Alpha Cronbach reliability coefficient of 0,868 ($\alpha=0,868$). The relationship between empathy and prosocial behavior used Pearson Product Moment correlation. The correlation coefficient obtained is 0.229 with a significance value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$) which means that there is a positive significance relationship between empathy and prosocial behavior in students of the Pinaesaan ethnic group in Salatiga.

Keywords: *empathy, prosocial behavior, student*

PENDAHULUAN

Suku Minahasa yang berada di Sulawesi Utara mempunyai ciri khas berupa semboyan “*Si Tou Timou Tumou Tou dan Torang Samua Basudara*” yang berarti “Manusia Memanusiakan Sesama Manusia” dan “Kita Semua Bersaudara”. Makna dari semboyan “*Si Tou Timou Tumou Tou dan Torang Samua Basudara*” yaitu agar setiap individu saling tolong-menolong untuk membantu sesama dan menanamkan rasa persaudaraan kepada semua orang. Semboyan ini merupakan dasar dari setiap tindakan yang akan individu perbuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dasar ini masyarakat di Sulawesi Utara khususnya budaya Minahasa diharapkan selalu bergaul dan bekerja sama serta saling bantu membantu antara sesamanya. Namun di sisi lain nilai-nilai perilaku prososial atau perilaku menolong yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran. Gaya hidup *hedonism* dan acuh tak acuh menjadi akar bagi tumbuh dan berkembangnya individualisme dan gengsi dalam kehidupan masyarakat Minahasa. “*Lebeh bae kalah nasi asal jang kalah aksi*” merupakan falsafah unik yang berarti lebih baik tidak makan asal tetap gaya yang membuat perilaku masyarakat di Sulawesi Utara terbentuk dan menjadi suatu kebiasaan. Sebagai kota modern, kehidupan warga masyarakat kota Manado juga ditandai dengan dua kata yakni ‘kalah’ atau ‘menang’ Kalah dan menang telah mendorong manusia untuk saling bersaing secara terbuka, saling berbenturan, saling konflik, pertentangan, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Kata pemenang diekspektasikan oleh orang Manado khususnya etnis Minahasa kurang lebih dengan kata ‘bagaya’ (tafsiran harafiah), sehingga muncul kata-kata runtunan seperti ‘yang penting bagaya dulu, urusan nanti, nanti saja’ seperti menolong (Mokalu, 2014). Perilaku tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan dari usia muda hingga dewasa, dari yang muda hingga tua. Begitupun dengan perilaku orang-orang yang berasal dari Sulawesi Utara khususnya mahasiswa etnis Minahasa yang menuntut ilmu di kota Salatiga yaitu mahasiswa yang tergabung dalam rukun etnis Pinaesaan yang merupakan salah satu sub etnis Minahasa.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada ketua rukun etnis Pinaesaan Salatiga didapati hasil bahwa pada beberapa kesempatan saat ketua rukun etnis meminta bantuan kepada pengurus maupun anggota hanya mendapatkan hasil yang tidak diharapkan karena seringkali tidak direspon dengan baik. Beberapa kasus juga didapati beberapa orang dari mahasiswa yang tergabung dalam rukun etnis Pinaesaan Salatiga lebih memperhatikan gaya antar satu sama lain dan menjadikan hal itu kompetitif sehingga jika ada yang membutuhkan pertolongan maka niat menolong karena status sosial atau gaya hidup yang *hedonism*.

Dalam kontak sosial, perilaku menolong atau perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul, perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mempedulikan motif dari si penolong (Asih & Pratiwi, 2010). Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan dari si penolong. Baron, Byrne, dan Branscombe (2006) mendefinisikan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menolong orang lain tanpa mengharap suatu manfaat tertentu bagi penolong. Selain itu, tindakan menolong bisa memberikan suatu resiko kepada penolong. Tindakan prososial dimaksudkan untuk menolong orang lain akan tetapi beberapa alasan dimunculkan untuk perilaku menolong. Carlo dan Randall (2003) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki tujuan yaitu mendahulukan kepentingan orang lain ketika diminta ataupun tidak guna memenuhi kesejahteraan individu tersebut.

Perilaku prososial sendiri terdiri dari beberapa aspek berupa *altruism*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous* dan *dire*. Aspek *altruism* didefinisikan sebagai sarana untuk membantu dan memotivasi orang lain dalam hal kesejahteraan orang lain. *Compliant* didefinisikan sebagai

tanggapan atas permintaan bantuan dari orang lain. *Emotional* dikonseptualisasikan sebagai perasaan emosi yang didasarkan atas situasi yang terjadi untuk membantu orang lain. *Public* merupakan perilaku prososial yang dilakukan di depan orang-orang dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan, harga diri dan rasa hormat. *Anonymous* yaitu perilaku menolong yang dilakukan seseorang tanpa sepengetahuan dari orang yang ditolongnya. Dan *dire* adalah perilaku prososial yang dilakukan untuk menolong orang dalam keadaan darurat (Carlo & Randall, 2003).

Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku prososial menurut Dayaksini dan Hudaniah (2006), adalah *personal values and norms*, *self-gain*, dan *empathy*. Salah satu faktor yang menentukan perilaku prososial adalah empati. Penelitian Carl Rogers (dalam Taufik, 2012) menawarkan dua konsep mengenai empati, yang pertama yaitu empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut seolah-olah individu masuk dalam diri orang lain dan bisa merasakan serta mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri. Menurut APA Dictionary of Psychology, empati diartikan “*understanding a person from his or her frame of reference rather than one’s own, or vicariously experiencing that person’s feelings, perceptions, and thoughts. Empathy does not, of itself, entail motivation to be of assistance, although it may turn into sympathy or personal distress, which may result in action*”.

Shapiro, Raymond, dan Arnell (1997) menegaskan bahwa ada dua komponen dalam empati yaitu komponen afektif dan kognitif. Menurut Markie-Dadds dan Sanders (2006), komponen afektif yaitu mengacu pada respon afektif yang sesuai dengan situasi yang dialami oleh orang lain. Secara kognitif orang yang berempati memahami apa yang dirasakan orang lain dan mengapa merasakan yang orang lain rasakan (Baron & Bryne, 2005). Komponen kognitif yaitu meliputi kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain atau disebut sebagai *perspective taking* (Santrock, 2003). Terdapat aspek pada empati penelitian Davis. Davis dan Association (1980) menyatakan aspek-aspek empati yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, *personal distress*.

Uraian dari keempat aspek empati (Davis & Association, 1980) yaitu *perspective taking* merujuk kepada kecenderungan atau kemampuan seseorang untuk mengambil perspektif atau sudut pandang orang lain dengan memperhatikan keadaan orang lain dan membayangkan perasaan jika berada dalam keadaan orang lain. *Fantasy* adalah kecenderungan individu untuk memindahkan diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter khayalan yang terdapat dalam film, buku, maupun permainan. *Fantasy* memberikan pengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain sehingga menimbulkan hasrat untuk memberikan pertolongan dan dapat merasakan empati pada karakter fiktif. *Empathic concern* merupakan kemampuan seseorang untuk mengalami perasaan iba, simpati dan peduli terhadap orang lain yang sedang tertimpa kemalangan. Selanjutnya yaitu ketika melihat orang lain mengalami suatu hal yang menyedihkan maka muncul perasaan cemas dan gelisah maka hal tersebut dinamakan *personal distress*.

Adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap empati dan perilaku prososial yang dijelaskan menurut Batson et al. (1995) yang menyatakan bahwa empati memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan menolong, memahami bahwa orang lain membutuhkan kita sehingga ada perasaan senang apabila dapat menolong orang lain. Perilaku prososial dilakukan individu dengan adanya sumber motivasi yaitu empati. Individu memberi respon berupa pertolongan dan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa dikarenakan ada empati yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa individu memiliki kemampuan empati untuk menghargai dan mengerti perasaan orang lain serta bisa melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga dengan tingginya rasa empati yang dimiliki individu bisa merangsang suatu tindakan perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak hubungan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil pada penelitian ini yaitu mahasiswa etnis Pinaesaan Salatiga yang masih berkuliah aktif dari tahun 2015 – 2021 di Universitas Kristen Satya Wacana yang berjumlah 350 Mahasiswa/i. Penentuan jumlah sampel penelitian diambil dari Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2014) dari populasi dengan taraf kesalahan 10% yaitu 340 orang menjadi 151 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan sehingga peneliti bisa mengambil responden secara kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria sampel yang dibutuhkan sebagai partisipan adalah mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Utara, mahasiswa aktif berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana, dan mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan Etnis Pinaesaan Salatiga.

Peneliti membagikan kuesioner perilaku prososial dengan menggunakan skala PTM-R (*Prosocial Tendencies Measure-Revised*) yang disusun oleh Carlo & Randall (2003). Skala PTM-R terdiri dari 23 item dengan 5 item *unfavourable* dan 18 item *favourable*. Skala ini mengikuti skala Likert dengan 4 kategori jawaban yaitu berupa SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan dalam skala empati, peneliti membagikan kuesioner dengan menggunakan skala IRI (*Interpersonal, Reactivity, Index*) yang disusun oleh Davis (1980). Skala IRI terdiri dari 28 item dengan 19 item *favourable* dan 9 item *unfavourable*. Skala ini mengikuti skala Likert dengan 4 kategori jawaban yaitu berupa STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju).

Daya diskriminasi dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan bantuan komputer program SPSS dan teknik uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. Tabel 1 menunjukkan bahwa korelasi antara item pertanyaan 1 sampai dengan 12 memiliki nilai r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} dengan nilai signifikansi < 0.05 , yang berarti item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas Variabel Empati

| Pertanyaan | r_{xy} | $r_{tabel} (\alpha=5\%)$ | Signifikansi | Kesimpulan |
|-------------------|----------------------------|--------------------------------------------|---------------------|-------------------|
| Item 1 | 0.476 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 2 | 0.529 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 3 | 0.367 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 4 | 0.484 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 5 | 0.478 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 6 | 0.413 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 7 | 0.541 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 8 | 0.573 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 9 | 0.563 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 10 | 0.510 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 11 | 0.485 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 12 | 0.437 | 0.159 | 0.000 | Valid |

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Prososial

| Pertanyaan | r_{xy} | $r_{tabel} (\alpha=5\%)$ | Signifikansi | Kesimpulan |
|-------------------|----------------------------|--------------------------------------------|---------------------|-------------------|
| Item 1 | 0.476 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 2 | 0.529 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 3 | 0.367 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 4 | 0.484 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 5 | 0.478 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 6 | 0.413 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 7 | 0.541 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 8 | 0.573 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 9 | 0.563 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 10 | 0.510 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 11 | 0.485 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 12 | 0.437 | 0.159 | 0.000 | Valid |
| Item 13 | 0.721 | 0.159 | 0.000 | Valid |

Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi antara item pertanyaan 1 sampai dengan 13 memiliki nilai r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} dengan nilai signifikansi < 0.05 , yang berarti item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3.
Hasil Diskriminasi Aitem Skala Empati

| <i>Reliability Statistics</i> | |
|--------------------------------------|-------------------|
| <i>Cronbach's Alpha</i> | <i>N of Items</i> |
| .732 | 12 |

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengujian skala empati dilakukan sebanyak 2 putaran dengan standar koefisiensi korelasi $> 0,20$. Dengan hasil akhirnya tersisa 12 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,732. Setiap aspek telah terwakili dalam hasil diskriminasi aitem.

Tabel 4.
Hasil Diskriminasi Aitem Skala Perilaku Prososial

| <i>Reliability Statistics</i> | |
|-------------------------------|-------------------|
| <i>Cronbach's Alpha</i> | <i>N of Items</i> |
| .868 | 13 |

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengujian skala perilaku prososial dilakukan sebanyak 1 putaran dengan standar koefisiensi korelasi $> 0,20$. Dengan hasil akhirnya tersisa 13 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,868. Setiap aspek telah terwakili dalam hasil diskriminasi aitem. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dan dalam penelitian ini melalui uji korelasi. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rho* dengan menggunakan SPSS.

HASIL

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan platform *google forms* yang dibagikan kepada mahasiswa melalui *Whatsapp* dan *Instagram*. Waktu pengambilan data penelitian kurang lebih selama dua minggu. Subjek penelitian merupakan mahasiswa aktif yang sedang berada di Salatiga maupun yang sedang berada di luar Salatiga.

Tabel 5.
Hasil Uji Statistik Deskriptif dari Empati dan Perilaku Prososial

| Variabel Penelitian | N | Minimum | Maximum | Mean | Std Deviation |
|---------------------|-----|---------|---------|-------|---------------|
| Empati | 151 | 60 | 93 | 78.21 | 4.657 |
| Perilaku Prososial | 151 | 38 | 78 | 62.60 | 4.600 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel empati dengan jumlah data (N) sebanyak 151 mempunyai skor minimum atau yang paling rendah adalah 60 sedangkan skor maksimal atau yang paling tinggi adalah 93 dengan rata-rata sebesar 78,21 serta standar deviasi 4.657. Selanjutnya untuk variabel perilaku prososial dengan jumlah data (N) sebanyak 151 mempunyai skor minimum atau yang paling rendah adalah 38 sedangkan skor maksimal atau yang paling tinggi adalah 78 dengan rata-rata sebesar 62.60 serta standar deviasi 4.600.

Tabel 6.
Kategorisasi Pengukuran Variabel Empati

| Kriteria | Kategori | N | Persentase |
|---------------------|----------|-----|------------|
| $35 \geq x \leq 48$ | Tinggi | 49 | 32% |
| $25 \geq x \leq 36$ | Sedang | 101 | 67% |
| $12 \geq x \leq 24$ | Rendah | 1 | 1% |
| | Total | 151 | 100% |

Dari tabel kategorisasi pengukuran empati di atas, mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga memiliki empati pada kategori tinggi berjumlah 49 dengan persentase 32%, mahasiswa yang memiliki empati pada kategori sedang berjumlah 101 dengan persentase 67%, dan mahasiswa yang memiliki empati pada kategori rendah berjumlah 1 dengan persentase 1%. Dengan demikian maka empati pada mahasiswa rantau etnis Pinaesaan di Salatiga mayoritas dengan rata-rata sebesar 78,21 serta standar deviasi 4.657 sehingga masuk dalam kategori sedang.

Tabel 7.
Kategorisasi Pengukuran Variabel Perilaku Prososial

| Kriteria | Kategori | N | Persentase |
|---------------------|----------|-----|------------|
| $40 \geq x \leq 52$ | Tinggi | 84 | 55% |
| $27 \geq x \leq 39$ | Sedang | 66 | 44% |
| $13 \geq x \leq 26$ | Rendah | 1 | 1% |
| | Total | 151 | 100% |

Dari tabel kategorisasi pengukuran perilaku prososial, mahasiswa etnis Pinaesaan Salatiga memiliki empati pada kategori tinggi berjumlah 84 dengan persentase 55%, mahasiswa yang memiliki empati pada kategori sedang berjumlah 66 dengan persentase 44%, dan mahasiswa yang memiliki empati pada kategori rendah berjumlah 1 dengan persentase 1%. Dengan demikian maka empati pada mahasiswa etnis Pinaesaan di Salatiga mayoritas dengan rata-rata sebesar 62.60 serta standar deviasi 4.600 sehingga masuk dalam kategori sedang.

Tabel 8.
Uji Korelasi

| | | | Empati | Perilaku Prososial |
|-----------------------|--------------------|--------------------------------|--------|--------------------|
| <i>Spearman's rho</i> | Empati | <i>Correlation Coefficient</i> | 1.000 | .176* |
| | | <i>Sig. (2-tailed)</i> | . | .030 |
| | | N | 151 | 151 |
| | Perilaku Prososial | <i>Correlation Coefficient</i> | .176* | 1.000 |
| | | <i>Sig. (2-tailed)</i> | .030 | . |
| | | N | 151 | 151 |

Berdasarkan uji korelasi Spearman yang telah dilakukan didapatkan bahwa korelasi ditunjukkan oleh angka 0.176 yang berarti adanya korelasi sangat lemah antara variabel empati dan variabel perilaku prososial sedangkan arah hubungan positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi empati individu maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Selanjutnya angka sig. (2-tailed) adalah 0,03 lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0.05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial terhadap mahasiswa etnis Pinaesaan Salatiga.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian hubungan empati dan perilaku prososial pada mahasiswa etnis Pinaesaan Salatiga dengan menitikberatkan pada hasil data dari penelitian, menunjukkan hasil bahwa secara menyeluruh adanya hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial yaitu $0.03 < 0.05$. Dari hasil uji korelasi pada kedua variabel, adanya hubungan positif karena nilai r positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Alhasil, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena ditemukannya hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cialdini (dalam Baron & Bryne, 2005) yang mengungkapkan bahwa faktor empati mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial yang berarti kedua faktor tersebut yaitu empati dan perilaku prososial saling mempengaruhi satu sama lain. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya juga semakin rendah empati maka semakin rendah pula perilaku prososial.

Tinggi rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu empati. Besarnya peran empati terhadap perilaku prososial dibuktikan oleh pernyataan Taylor, Peplau, dan Sears (2009) sebagaimana perilaku prososial juga dipengaruhi oleh tipe relasi antar orang, entah itu karena suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih, atau empati. Empati berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial dimana empati merupakan acuan awal yang dirasakan oleh manusia dan menciptakan perilaku prososial. Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi orang untuk bertindak prososial (Iannotti, 1978). Stephan dan Stephan (1989) menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Wiggins (1994) mengungkapkan bahwa ada individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam berempati, tetapi ada pula sebaliknya yang kurang memiliki kemampuan untuk berempati. Seseorang dengan kemampuan empati yang tinggi lebih cenderung tidak bersikap agresif dan rela terlibat dalam perilaku prososial (Shapiro et al., 1997). Perilaku prososial yang merupakan perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh tinggi tidaknya empati orang tersebut. Tingginya empati membuat orang ingin turut berpartisipasi dalam membantu orang yang membutuhkan pertolongan yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan kategorisasi pada penelitian ini.

Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa empati pada mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga sebanyak 67% dan perilaku prososial pada mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga sebanyak 55%. Hal itu berarti kategorisasi empati pada mahasiswa Etnis Pinaesaan berada dalam kategori sedang dan hasil kategorisasi perilaku prososial berada dalam kategori tinggi. Sama halnya dengan pernyataan Schlenker dan Britt (dalam Baron & Byrne, 2005) yaitu individu yang termotivasi menolong seseorang adalah individu yang memiliki empati tinggi daripada individu yang memiliki empati rendah. Selain itu, Staub (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2006) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mendasari perilaku prososial, salah satunya yaitu empati. Perhitungan uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan penemuan empiris yang menyatakan bahwa empati memiliki sumbangan efektif sebesar 5,2% ($r^2 = 0,052$) perilaku prososial dan sisanya 94,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan diantaranya yaitu keadaan pandemi COVID-19 sehingga sektor pendidikan harus mengubah sistem dari pembelajaran tatap muka menjadi *online* yang mengakibatkan pengambilan data harus dilakukan secara *online* dan berimbas pada pengisian kuesioner tidak dalam pengawasan peneliti. Selain itu respon yang didapatkan begitu lama sehingga peneliti harus menghubungi responden satu persatu agar bisa dengan cepat mengisi kuesioner yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara empati dengan perilaku prososial terhadap mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga. Hubungan keduanya ditunjukkan dengan hasil uji korelasi sebesar 0,03. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah empati seseorang maka akan semakin rendah juga perilaku prososialnya. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa empati individu semakin tinggi, maka perilaku untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan serta adanya niat memberikan pertolongan tanpa diminta pun semakin tinggi.

SARAN

Diharapkan pada mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga untuk lebih meningkatkan rasa empati dengan cara mencoba menggunakan sudut pandang orang lain dalam berpikir serta berperilaku dan menempatkan diri maupun perasaan diri sendiri terhadap kesulitan yang dialami orang lain agar dapat meningkatkan perilaku prososial.

Disarankan para pengurus Etnis Pinaesaan Salatiga agar membuat program seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan misalnya mengadakan bakti sosial pada korban bencana alam, mengunjungi Yayasan sosial seperti panti asuhan, panti werdha, panti jompo. Dengan kegiatan seperti itu diharapkan juga pengurus Etnis Pinaesaan Salatiga bisa mengayomi untuk mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga untuk terjun langsung pada kegiatan tersebut misalnya membantu memberikan pakaian, makanan, maupun bantuan lainnya sehingga para mahasiswa dapat menggunakan kemampuan berempatnya dan terdorong untuk melakukan perilaku prososial.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil data pada subjek penelitian yang tidak saling mengenal satu sama lain dengan peneliti agar meminimalisir bias. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan gaya hidup dari subjek penelitian khususnya yang berasal dari Sulawesi Utara secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42. Retrieved from http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF.
- American Psychological Association. Retrieved September, 12 2020, from website: <https://dictionary.apa.org/empathy>
- Baron, R. A., & Bryne, D. E. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., Bryne, D. E, & Branscombe, N. R. (2006). *Social psychology*. (11th ed.). Botson: Pearson Education, Inc.
- Batson, C. D., Klein, T. R., Highberger, L., & Shaw, L. L. (1995). Immorality from empathy-induced altruism: When compassion and justice conflict. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(6), 1042-1054. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.68.6.1042>.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2003). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolsence*, 31:1, (31-44). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/225454728_The_Development_of_a_Measure_of_Prosocial_Behaviors_for_Late_Adolescents/link/00463531e0533b2c3600000/download

- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(85), (2-17). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/34891073_A_Multidimensional_Approach_to_Individual_Differences_in_Empathy
- Markie-Dadds, C., & Sanders, M R. (2006). Self-directed Triple P (Positive Parenting Program) for mothers with children at-risk of developing conduct problems. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*. 34 (3), 259-275.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Edisi Revisi. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iannotti, R. J. (1978). Effect of role-taking experiences on role taking, empathy, altruism, and aggression. *Developmental Psychology*, 14(2), 110-124.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mokalu, B. J. (2014). Gaya hidup prahara karakter kota Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. 1(1), 38-53. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/7211/6715>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescent – perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, K. L., Raymond, J. E., & Arnell, K. M. (1997). The attentional blink. *Trends in cognitive sciences*. 1(8), 291-296. Retrieved from [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(97\)01094-2](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(97)01094-2)
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (12 ed.). Jakarta: Kencana.
- Wiggins. (1994). *Social psychology*. New York : Mc Graw Hill